

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Inggris di Indonesia diajarkan kepada peserta didik dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal. Muatan lokal sebenarnya adalah manifestasi dari tindakan yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Mata pelajaran muatan lokal direncanakan sebagai bekal untuk kemampuan peserta didik yang dianggap perlu pada daerah yang bersangkutan. Meskipun bahasa Inggris merupakan mata pelajaran lokal, tidak berarti proses pembelajarannya harus sembarangan. Oleh karena itu, semestinya proses pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik supaya menarik perhatian peserta didik untuk belajar bahasa Inggris, selain itu juga memudahkan mereka belajar di sekolah tingkat lanjut.¹

Pembelajaran bahasa Inggris adalah pembelajaran bahasa yang terbilang sukar dikarenakan ada sebagian kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik meliputi penguasaan kosakata, pelafalan, penulisan dan perbendaharaan kata sesuai dengan bahasa Inggris itu sendiri.² Bahasa Inggris memiliki peranan istimewa di dunia pendidikan diantaranya bahasa Inggris menjadi bahasa internasional, bahasa Inggris menjadi bahasa universal bahasa pemersatu even-even internasional, bahasa investasi maksudnya yaitu dengan mempunyai kemampuan bahasa Inggris maka akan bermanfaat dalam dunia pendidikan seperti beasiswa sekolah keluar negeri, pertukaran pelajar, dan menjadi nilai tambah dalam dunia pekerjaan.³

Pentingnya belajar dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut :

¹ Alvita dan Gamaliel, "Pengembangan Flashcard Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas I Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu Vol.5 No.6 Tahun 2021, Hal.5712

² I Nyoman Muliana, "Mengatasi Kesulitan Dalam Bahasa Inggris", Linguistic Community Services Journal Vol.1 No.2 Tahun 2020, Hal.56

³ Roinah, "Problematika Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Stain Bengkalis", Quality Vol.7 No.1 Tahun 2019, Hal.156

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.(Q.S Al-Mujadalah : 58 ayat 11)⁴

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan hal yang wajib, barang siapa yang menambah ilmu pengetahuan maka Allah SWT akan meningkatkan derajatnya. Dengan adanya pembelajaran menulis bahasa inggris dapat menambah ilmu pengetahuan. Memperhatikan bahwa bahasa inggris merupakan bahasa asing, maka kita harus mendalami setiap kosakata yang akan dipakai. Dalam proses pembelajaran kosakata ialah bagian terpenting tetapi sering dilupakan. Jika peserta didik kurang memahami kosakata maka akan ada hambatan dalam menulis saat proses pembelajaran bahasa inggris.⁵

Menulis adalah salah satu keterampilan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Kemampuan menulis membutuhkan bermacam-macam unsur bahasa untuk penguasaannya supaya menghasilkan tulisan yang benar.⁶ Ada empat keterampilan dalam berbahasa diantaranya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut memiliki kedudukan yang sama dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Dan dari beberapa keterampilan tersebut keterampilan menulishlah yang selalu dipakai untuk melatih peserta didik dalam menciptakan sebuah karya. Menulis menurut kamus besar bahasa indonesia ialah membuat huruf seperti angka dan sebagainya yakni dengan bulpen dan pensil. Selain itu keberhasilan peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah juga ditentukan oleh kemampuan menulis, maka dari itu

⁴ Daryanto Setiawan, “Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur’an”, Vol.III No.2 Tahun 2018, Hal.16

⁵ Alvita dan Gamaliel, “Pengembangan Flashcard Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas I Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar”, Jurnal Basicedu Vol.5 No.6 Tahun 2021, Hal.5713

⁶ *Ibid*, Hal.5714

dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat urgent untuk peserta didik.⁷

Menulis ialah satu diantara kompetensi bahasa yang ada dalam setiap jenjang pendidikan, dari tingkat pra sekolah sampai perguruan tinggi. Menulis merupakan komponen dari keterampilan bahasa yang perlu dimiliki oleh peserta didik dengan baik. Menurut Sadler dan Hayllar menulis ialah kegiatan memindahkan gagasan (ide/buah pikiran) dalam bentuk tulisan dengan memakai lambang-lambang grafem untuk dibaca dan difahami orang.⁸ Sedangkan menurut Suherni menulis sendiri perlu memperhatikan tanda baca, ejaan, pilihan kata dan penggunaan kalimat efektif. Ada beberapa permasalahan dalam menulis diantaranya peserta didik tidak mampu menyampaikan idenya, kurangnya penguasaan kosakata dan kesulitan dalam penulisan kosakata bahasa inggris, dll.⁹

Menurut Hildreth aspek yang menyebabkan kesulitan menulis diantaranya 1) kesulitan dalam motorik halus, 2) kesulitan persepsi koodinasi visual motorik, 3) kesulitan dalam visual memori. Sementara itu ciri-ciri kesulitan menulis adalah 1) lambat ketika menulis, 2) menulis tetapi huruf terbalik, 3) kadangkala menghilangkan salah satu huruf, 4) memegang pensil tetapi caranya salah, dan 5) berubah dalam menulis huruf.¹⁰ Kemampuan menulis sangat berkaitan dengan kognitif peserta didik. Untuk itu perlu adanya peningkatan kemampuan menulis bahasa inggris khususnya di kelas III.

Berdasarkan hasil observasi dari ketiga sekolah khususnya di MI Nurul Huda Majenang pada peserta didik kelas III kemampuan menulis masih harus ditingkatkan dikarenakan banyak peserta didik yang kesulitan, baik menulis kosakata ataupun menulis kalimat dalam bahasa inggris. Dalam menulis peserta didik masih banyak kekurangan huruf, tidak ada jarak atau spasi, kebingungan

⁷Akmalia, Muttaqien, dan Latifah, “Analisis Kesulitan Menulis Siswa Kelas III Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri Pondok Bahar 6 Kota Tangerang”, Jurnal Pendidikan Tambusai Vol.6 No.2 Tahun 2022, Hal.13637

⁸ Sri Meiningsih, “Rolling Ball – Learning Cell Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Inggris Siswa”, Jurnal Paedagogi Vol.8 No.2 Tahun 2021, Hal 190
⁹ *Ibid*, Hal.191

¹⁰ Akmalia, Muttaqien, dan Latifah, “Analisis Kesulitan Menulis Siswa Kelas III Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri Pondok Bahar 6 Kota Tangerang”, Jurnal Pendidikan Tambusai Vol.6 No.2 Tahun 2022, Hal.13638

saat mengartikan dan menyusun kalimat. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris, beliau mengatakan bahwa selama pembelajaran berproses peserta didik banyak yang bermain sendiri, malas menulis materi yang diterangkan, kesulitan dalam mengartikan ketika didekte, banyak kesalahan dalam penulisan kosakata, selain itu peserta didik menganggap bahwa bahasa Inggris itu sulit.

Ada sebagian aspek yang dapat berpengaruh pada proses pembelajaran yaitu penggunaan model pembelajaran yang tepat dimana harus sesuai dengan materi yang diajarkan. Penggunaan model yang beranekaragam dapat menarik perhatian peserta didik. Sehingga peserta didik tidak mudah bosan saat mengikuti proses pembelajaran. Sebab itu, harus ada inovasi pengajaran melalui berbagai model pembelajaran untuk dapat mengatasi masalah tersebut. Dengan begitu diharapkan tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.¹¹

Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran didahului dari alur berfikir dengan bacaan (mendengar, mengkritik dan alternatif solusi) kemudian berbicara sembari melakukan diskusi, yang diakhiri dengan menulis hasil diskusi (presentasi). Melainkan menurut Iru & Aris *Think Talk Write* adalah model pembelajaran kooperatif yang kegiatannya melalui aktivitas berfikir (*Think*), berbicara / diskusi (*Talk*), bertukar pendapat (*Talk*) dan menulis hasil diskusi (*Write*) untuk membuat tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan tercapai.¹²

Model pembelajaran *Think Talk Write* dapat mendukung peserta didik di kemampuan memahami dan berkomunikasi, serta bisa membuat peserta didik menulis hasil diskusi dengan terstruktur. Dan memudahkan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran untuk mengkomunikasikan hasil pemikirannya. Serta dapat mengembangkan kemampuan menulis peserta didik. Adapun kelebihan Model pembelajaran *Think Talk Write* diantaranya : (1) meningkatkan

¹¹ Muhammad Syahrul Rizal, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write (TTW)* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV SDM 020 Kuok", *Jurnal Cendikia : Jurnal Pendidikan Matematika* Vol.2 No.1 Tahun 2018, Hal.105

¹² Ni Ketut Sumiasih, "Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write*", *Jurnal Bakti Saraswati* Vol.10 No.1 Maret Tahun 2021, Hal.10

pemecahan yang bermakna dalam rangka menguasai materi ajar, (2) meningkatkan berfikir kritis juga kreatif, (3) peserta didik berperan aktif selama proses pembelajaran, (4) melatih peserta didik berbicara dengan guru, teman, bahkan dengan diri sendiri.¹³

Untuk menggali semangat dan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Selain menggunakan model pembelajaran yang bervariasi juga perlu disajikan cara yang membahagiakan yakni dengan memberikan *Ice Breaking*. *Ice Breaking* dalam pembelajaran sangat mendukung dalam menciptakan situasi pendidikan yang menyenangkan, bermakna, kreatif, dan dinamis. *Ice Breaking* menjadi salah satu peralihan situasi dari yang menjenuhkan, membosankan, membuat tegang dan ngantuk, menjadi rileks, bersemangat, tidak ngantuk, ada perhatian, juga ada rasa senang untuk melihat dan mendengarkan orang yang berbicara di depan kelas.¹⁴

Menurut Solihat, Astuti dkk manfaat melaksanakan kegiatan *Ice Breaking* diantaranya : melepaskan kejenuhan, kebosanan, penat dan cemas dikarenakan dapat keluar dari kegiatan yang dilakukan, membuat berfikir kreatif, melatih peserta didik untuk berinteraksi dan bekerja sama kelompok, meningkatkan, mengoptimalkan kreativitas peserta didik, mengembangkan pemikiran sistematis dan kreatif untuk memecahkan masalah, berlatih konsentrasi, berlatih menentukan strategi dengan hati-hati, berani melakukan dan tidak takut ketika salah, belajar menghormati orang, meningkatkan kepercayaan diri, berlatih membuat keputusan dan tindakan dan memperkuat konsep diri.¹⁵

Ice Breaking adalah permainan atau aktivitas yang digunakan untuk mengubah situasi kebekuan dalam kelompok. Guru membutuhkan kegiatan *Ice Breaking* selama proses pembelajaran sesuai dengan keadaan peserta didik untuk mengoptimalkan otak dan kreativitas peserta didik. *Ice Breaking* merupakan

¹³ Rokyal Aini dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write(TTW) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDI NW Tanah Abro”, Jurnal Pendidikan Tambusai Vol.5 No.3 Tahun 2021, Hal.5840

¹⁴ Bella Fransiska, “Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung”, Skripsi Tahun 2020, Hal.59

¹⁵ Revi Sundari, M. Juliansyah Putra dan Adrianus Dedi, “Pengaruh Pemberian *Ice Breking* Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 2 Lais”, Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol.4 No.4 Tahun 2022, Hal. 1653

media yang benar untuk memfasilitasi keberhasilan suatu kegiatan dalam proses pembelajaran. seperti permainan humor, pencerahan atau kegiatan lainnya yang bisa mencairkan suasana belajar, sehingga materi yang disampaikan guru bisa di terima dengan baik oleh peserta didik.¹⁶

Kegiatan pembelajaran yang terlalu serius tidak ada sedikitpun situasi kerileksan pasti sangat membosankan. Terlebih diketahui berdasarkan hasil penelitian kekuatan rata-rata manusia untuk terus berkonsentrasi pada situasi yang melihat hanya sekitar 15 menit. Selanjutnya fikiran segera berpindah kepada hal-hal tertentu yang jauh dari tempat duduk pada kegiatan tertentu. Otak kita tidak bisa dituntut untuk melakukan fokus diwaktu yang lama. Untuk mempermudah kita dapat menggunakan patokan usia. Usia 5 tahun rentang fokus optimal dapat dilakukan hanya 5 menit. Usia 15 tahun rentang waktu fokus dapat dilakukan 15 menit. Dan jika berusia 35 tahun atau 60 tahun maka fokus optimalnya adalah 30 menit. Maka 30 menit merupakan rentang waktu fokus maksimal supaya tidak terjadi kelelahan otak yang berlebihan.¹⁷

Peserta didik kelas III rata-rata usianya 8-9 tahun. Pada usia tersebut fokus pembelajarannya hanya 8-9 menit. Karena seiring berjalannya waktu beberapa menit sesudah materi pembelajaran maka terjadilah penurunan memori atau tingkat daya serap peserta didik terhadap materi pembelajaran. Pada saat itulah waktu yang tepat digunakan untuk *Ice Breaking*, sebab pada saat itu peserta didik merasa jenuh sehingga perlu penyegaran untuk mengembalikan potensi atau kemampuan dalam menangkap pembelajaran yang maksimal.

Bahasa Inggris ialah bahasa internasional yang dipakai oleh seluruh orang di dunia untuk berkomunikasi. Bahasa Inggris mempunyai kontribusi besar untuk memperkaya pengetahuan dan kemampuan baik dibidang pendidikan, pariwisata, agama, teknologi, dan perekonomian dunia. Bahasa Inggris menjadi bahasa asing nomor satu yang ditetapkan menjadi mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Mengetahui hal tersebut bahwa bahasa Inggris memiliki peranan penting, maka peserta didik diharuskan menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu

¹⁶ *Ibid*, Hal.1654

¹⁷ Tholib Hariono dkk, "*Pendampingan Pembelajaran Dalam Pengkondisian Siswa Melalui Ice Breaking*", Jurnal Informatika : Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol.2 No.3 Tahun 2021, Hal.125

mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Menulis merupakan keterampilan utama dalam berbahasa, menulis sendiri menjadi kendala peserta didik karena membutuhkan kemampuan yang tinggi untuk membuat tulisan.¹⁸

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbasis literasi terhadap keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia” dapat diketahui ada pengaruh yang signifikan mengenai keterampilan menulis menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Dan untuk penelitian yang berjudul “Pengaruh pemberian *Ice Breaking* terhadap minat belajar siswa kelas III SD Negeri 2 Lais” juga ada pengaruh yang signifikan. Sehingga peneliti tertarik menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* dan menambahkan *Ice Breaking* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Sehingga dapat diketahui bahwa keterbaruan dari penelitian ini adalah berbasis *Ice Breaking* dan pembelajaran bahasa Inggris.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwasannya Model Pembelajaran *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dan untuk *Ice Breaking* sendiri dapat menjadikan motivasi peserta didik untuk lebih semangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga peneliti tertarik untuk membuat judul yang berkaitan dengan model pembelajaran *Think Talk Write* dan *Ice Breaking* yakni Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbasis *Ice Breaking* Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siswa Kelas III.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbasis *Ice Breaking* Bahasa Inggris Siswa Kelas III ?
2. Bagaimana Peningkatan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siswa Kelas III Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbasis *Ice Breaking* ?

¹⁸ Sri Meiningsih, “*Rolling Ball – Learning Cell Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Inggris Siswa*”, Jurnal Paedagogi Vol.8 No.2 Tahun 2021, Hal 190

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Implementasi Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbasis *Ice Breaking* Bahasa Inggris Siswa Kelas III
2. Untuk Mengetahui Peningkatan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siswa Kelas III Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbasis *Ice Breaking*

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat yakni secara teoritis dan praktis :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbasis *Ice Breaking* Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siswa Kelas III, sehingga nantinya dapat dijadikan sumber referensi lebih lanjut.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Mendapatkan pengetahuan baru mengenai Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbasis *Ice Breaking* Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siswa Kelas III.

- b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi guru untuk mengetahui manfaat dari Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbasis *Ice Breaking* Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris yang dapat digunakan sebagai suatu model dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran.

- c. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dan memotivasi anak dalam kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbasis *Ice Breaking* Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris.

d. Bagi Siswa

Mampu memberikan semangat dan meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris dengan menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbasis *Ice Breaking*.

E. Definisi Operasional

1. *Think Talk Write* adalah model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tiga tahap yakni proses berfikir (*Think*), berbicara atau diskusi (*Talk*) dan menuliskan hasil diskusi (*Write*) supaya tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diinginkan tercapai.
2. *Ice Breaking* adalah aktivitas yang dilakukan untuk mencairkan situasi yang menjenuhkan, membosankan dan tegang, menjadi bersemangat, rileks, senang dan antusias dalam memperhatikan orang yang berbicara.
3. Menulis merupakan kegiatan memindahkan gagasan atau ide dengan menggunakan lambang-lambang tulisan untuk menghasilkan tulisan yang bisa dibaca dan dimengerti orang lain.
4. Bahasa Inggris merupakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berbahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa meliputi mendengarkan, membaca dan menulis.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan dan memberikan gambaran bagi para pembaca, maka sistematika penulisan skripsi ini di buat sebagai berikut yang terdiri dari VI Bab diantaranya :

Bab I berisi Pendahuluan. Pada bab ini penulis mendeskripsikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi Landasan Teori. Pada bab ini penulis menguraikan tentang kajian teori, kajian pustaka, kerangka konseptual dan hipotesis.

Bab III berisi Metode Penelitian. Pada bab ini penulis membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel

penelitian, variabel dan indikator penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi Hasil Penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai data yang berisi deskripsi umum obyek penelitian yakni pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbasis *Ice Breaking* terhadap peningkatan kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas III.

Bab V berisi Analisis Data dan Pembahasan. Pada bab ini penulis menyampaikan temuan dari hasil pengelolaan dan analisis data mengenai pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbasis *Ice Breaking* terhadap peningkatan kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas III.

Bab VI berisi Penutup. Pada bab ini penulis menguraikan tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.